

BAB IV
PERGULATAN MITOS DAN SAINS
DALAM PENENTUAN ARAH KIBLAT

A. Konsep Fiqh Arah Kiblat yang Digunakan Masyarakat Pengguna Masjid Agung Demak dalam Penentuan Arah Kiblat

Menghadap ke arah kiblat sudah merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang hendak melaksanakan shalat. Karena menghadap arah kiblat adalah salah satu syarat sah shalat. Konsep fiqh mengenai arah kiblat baik bagi daerah yang dekat dengan Ka'bah maupun yang jauh darinya telah dijelaskan dalam beberapa kitab. Para ulama telah memberikan batasan-batasan dalam penentuan arah kiblat. Namun tetap saja ketika konsep fiqh tersebut diterapkan dalam kehidupan menuai kontroversial, karena keterbatasan dalam pemahaman konsep fiqh tersebut.

Permasalahan ini masih menjadi polemik di tengah-tengah kaum muslimin sampai saat ini. Ada yang berusaha mencari arah kiblat yang harus persis menghadap ke Ka'bah, harus bergeser sedikit ke utara. Ada pula yang berpendapat cukup menghadap arahnya saja yaitu arah barat dan shalatnya tetap sah. Demikian juga dengan masyarakat masjid Agung Demak dalam memahami meluruskan arah kiblat.

Secara harfiah *qiblat* artinya senada dengan *jihah* yaitu arah, sedang dalam kajian syariat kiblat adalah arah yang diharuskan bagi kaum muslimin menghadapnya dan yang menentukan sah atau tidaknya ibadah. Ibadah di sini mencakup ibadah fardhu dan sunnah, dan dalam hal ini kiblat yang dimaksud

adalah Ka'bah. Kalau ditinjau *qiblat* dari asal katanya dalam *fi'il madhi* (past participle), *qibala* mendapat gambaran bahwa yang dimaksud bukanlah suatu garis lurus atau sebuah derajat pasti, tapi lebih kepada suatu arah yang fleksibel tapi tetap memiliki batas tertentu.

Dalam ilmu fiqh dijabarkan bahwa penetapan kiblat melalui dua cara yaitu *bil ain* yakni bagi yang dimungkinkan melihat Ka'bah secara langsung, umumnya mereka yang radiusnya cukup dekat dan tidak terhalang benda-benda besar seperti bangunan ataupun pegunungan. Yang kedua adalah *bil jihah*, yakni untuk mereka yang relatif jauh dari ka'bah atau mungkin dekat tapi terhalang sesuatu. Nabi tentu mengerti kalau cara terefektif menentukan kiblat adalah dengan memakai matahari. Tetapi beliau tidak pernah menyulitkan para sahabat dengan cara itu. Beliau cukup memakai *jihah* atau *syathrah* yang tentu mudah pengaplikasiannya.

Di Indonesia yang dari Arab berjarak sekian ribu km itu menghadap ke *ain al ka'bah* yang hanya sekian meter persegi itu hampir tidak mungkin. Sajadah yang melenceng 1° saja pada kenyataannya akan selisih sekian mil dari *ain al ka'bah* di Makkah. Belum lagi faktor lengkungan bumi. Jika benar-benar ingin menghadap ke ka'bah seharusnya tidak membuat masjid yang datar lantainya (0°) dengan memakai waterpass, tapi harus sedikit miring *njungkel* istilah jawanya. Masalah kiblat bukanlah masalah arah atau lainnya, tetapi masalah ini adalah masalah *qalbu*, di mana masyarakat telah meyakini bahwa kiblatnya ke arah yang telah ditentukan.

Pada dasarnya dalam pelurusan arah kiblat masjid Agung Demak, masyarakat maupun tokoh-tokoh agama tidak begitu keberatan. Namun mengingat masjid ini adalah masjid wali, sebagian tokoh ulama enggan untuk meluruskan arah kiblat, lagi pula kemelencengannya tidak begitu besar. Mereka juga takut dengan pelurusan kiblat berarti akan menurunkan derajat kewalian. Oleh karena itu mereka menggunakan konsep fiqh sebagai legitimasi bahwa menghadap kiblat cukup ke arahnya saja yakni *jihatul ka'bah* bukan *ainul ka'bah*.

Atas dasar inilah para ulama-ulama terdahulu yang ada di masjid Agung Demak tidak mau merubah arah kiblat. Disamping dalam perspektif fiqh tidak terlalu memberatkan, juga didukung oleh faktor penghormatan terhadap ijtihad yang dilakukan oleh wali-wali terdahulu.

Mereka mengambil konsep tersebut dari kitab *Bughyatul Mustarsyidin*¹ bahwa orang shalat wajib menghadap *ain al ka'bah* walaupun orang tersebut berada di luar Makkah. Namun sebagian ulama mengatakan cukup arahnya saja. Hal itu termasuk juga pendapatnya imam Ghazali. Pendapat kedua cukup menghadap arah kiblat yaitu arah mata angin sesuai tempatnya masing-masing. Sedangkan untuk orang Indonesia kiblatnya adalah arah Barat.

Pendapat imam Ghazali merupakan pilihan dan dianggap shahih oleh imam Jurjani dan Ibnu Abi I'srun, serta dikuatkan oleh Imam Mahalli. Menurut sebagian ulama, pendapat tersebut merupakan *qaul jadid* imam

¹ Said Abdurrahman Muhammad Ba'alawi, *Bughyatul Murtarsyidin*, Bandung, hal. 39

Syafi'i yakni kiblat cukup hanya menghadap arah Barat, yakni cukup menghadap *jihat al ka'bah* bukan *ain al ka'bah*. Faktor inilah yang mendorong mereka cukup menghadap ke arah Barat. Mereka yakin menghadap *ain al ka'bah* itu *mu'tadzirun*. Mereka menggunakan kaidah fiqhiyah sebagai dalilnya *اليقين لا يزال بالشك*.²

Kaidah tersebut digunakan alasan untuk menghadap arah kiblat yang sudah ada. Mereka yakin kiblat yang terdahulu sudah benar, oleh karena itu hukum yang sekarang tidak berlaku, daripada muncul keraguan terhadap ijtihad yang baru, lebih baik mereka menggunakan arah kiblat yang sudah diukur oleh wali. Pemahaman keliru terhadap sebuah kaidah bisa mengistimbatkan hasil yang keliru juga, artinya kurang mengena terhadap maksud dari kaidah itu sendiri.

Hal yang demikian itu diperbolehkan hanya untuk orang-orang awam yang tidak mengetahui sama sekali mengenai arah kiblat, maka bagi mereka cukup menghadap *jihat al ka'bah* karena kesulitan mencari tanda-tanda arah kiblat. Menghadap ke arah yang diperkirakan ketika penentuan arah kiblat, karena saat itu tidak ada pengetahuan yang mengarah kepada ilmu tersebut secara spesifik, seperti beberapa tahun silam. Dianggap sah memang tidak

² Maksud dari kaidah ini adalah apabila seseorang telah meyakini terhadap perkara, maka yang telah yakin ini tidak dapat dihilangkan dengan yang masih ragu-ragu. Begitu dengan cabang dari kaidah ini yaitu *al ashlu baqa' ma kana 'ala ma kana* ; hukum yang terkuat adalah tetapnya apa yang telah ada atas apa yang telah ada. Maksud kaidah ini ialah apabila seseorang menjumpai keraguan mengenai hukum suatu perkara, maka diperlukan hukum yang telah ada atau yang diterapkan pada masa lalu, sampai ada hukum yang lain yang merubahnya. Lihat dalam Syihabuddin, *Qaidah-Qaidah Fiqhiyah*, yang dikutip dalam Sayid Abi Bakar al Ahdaly al Yamani al Syafi'ie, "Faraid al Bahiyah" dan as Sayuthi, "Asybah wa an Nadhair", Pondok Pesantren Darussalam : Jombang, 1426, hlm. 22-23.

wajib *ia'dah* shalat karena masih satu arah. Namun jika ijihad pertama (Timur ka'bah ternyata Barat)salah maka wajib *i'adah*.

Namun bagi yang sudah mengetahui wajib mengarah ke *ain al ka'bah*, karena orang yang mampu mengarah ke *ain al ka'bah* secara yakin atau persangkaan yang lebih kuat, maka tidak boleh menghadap kepada perkiraan. Jika kemiringan lebih kecil harus diikuti daripada kemiringan yang lebih besar.

Oleh sebab itu, persoalan apakah arah atau '*ainul ka'bah* yang harus dituju dalam shalat sebenarnya sudah sangat tidak relevan saat ini, karena sudah banyak alat yang bisa menunjukkan arah yang benar. Jika mau berpegang syathrah berarti arah tentunya arah yang paralel dengan arah kiblat. Begitu juga jika mau menggapai yang maksimal '*ainul ka'bah* sudah tidak ada hambatan untuk mewujudkannya, karena seperti GoogleEarth dan Qiblalocator bisa menunjukkan arah yang benar-benar akurat. Di samping metode sangat sederhana, yaitu mengikuti bayangan dari arah benda pada saat mata hari berada di atas Ka'bah yang waktunya pada sekitar tanggal 26-30 Mei pukul 16.18 WIB dan 13-17 Juli pukul 16.27 WIB. Semua muslim berkewajiban mencari arah yang benar bukan *apriori* dengan mengatakan yang penting niat. Dengan demikian, jika masih mencari mudahnya dengan mengatakan arah kiblat bukan titik Ka'bah tentunya yang paralel bukan secara serta merta ke Barat, karena barat jelas tidak searah ke Ka'bah di Makkah.

Selama ini kaum muslimin masih "terjebak" dengan penafsiran-penafsiran ulama terdahulu tanpa menghubungkan dengan realitas empiris. Hingga kini ulama-ulama menafsirkan arti kata *syathrah* dalam ayat-ayat yang menerangkan kiblat dengan *al jibah* atau arah. Hanya saja mereka tidak menjelaskan secara rinci pengertian arah yang dimaksud. Jika dipahami secara tekstual arah yang dimaksud bersifat "lurus", padahal dalam dunia astronomi arah bersifat "melengkung" (busur)³, akan tetapi jika pendapat ulama Indonesia dipahami secara kontekstual maka arah yang dimaksud menunjuk pada sesuatu yang bersifat "melengkung". Hal ini bisa terbukti pada realitas empiris bahwa hampir seluruh umat Islam di Indonesia ketika shalat menghadap ke Barat.

Masalah pembetulan arah kiblat sebagaimana dianjurkan Kementerian Agama memang tidak harus membangun ulang masjid yang sudah ada. Namun, juga bukan berarti mengabaikan arah kiblat dengan menegaskan niatlah yang paling penting. Sebab, jika ada kemauan untuk mencari yang benar cukup merubah arah kiblat di mushala dan masjid sesuai arah yang benar tanpa harus membangun ulang tempat ibadah tersebut.

Namun ketika masjid tersebut dihadapkan pada sebuah mitos dalam pendirian masjid sehingga ketika terjadi kemelencengan dan adanya pelurusan arah kiblat menimbulkan gejolak dari masyarakat. Hal tersebut adalah sebuah kewajaran, mengingat kebudayaan masyarakat Demak yang masih sangat kental terhadap mitologi. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Demak

³Suksinan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern*, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, cet. II, 2007, hlm. 51.

lebih berdasarkan pada agama dan budaya Islam karena pada dasarnya Demak adalah pusat penyebaran Islam di pulau Jawa. Seperti penentuan kiblat oleh Mbah Bolong secara ilmiah maupun non ilmiah arah kiblatnya sudah tepat. Akan tetapi masjid Demak mereka tidak setuju bukan karena ilmiahnya tapi karena non ilmiahnya yakni khasanah kewalian, dalam bahasa santri disebut *ta'adduban*, menaruh tata krama terhadap orang-orang alim terdahulu.

Merubah arah kiblat yang telah ada bukan berarti mengurangi kewalian. Malah memberikan apresiasi yang tinggi terhadap wali. Kemelencengan yang begitu kecil di zaman ratusan tahun lalu tanpa ada alat yang canggih sudah mampu menghadap ke kiblat. Hanya saja setiap hal yang baru akan memunculkan gejolak dan itu butuh waktu untuk penyesuaian.

B. Analisis Pergulatan Mitos dan Sains dalam Penentuan Arah Kiblat

Menurut Islam Jawa, ada tiga lokus sakral di dalam kehidupan, yaitu masjid, makam, dan sumur. Ketiga lokus itu dalam konsepsi kebudayaan disebut sebagai *cultural sphere* atau ruang budaya yang mempertemukan berbagai kelompok sosial, yaitu kaum abangan dan santri. Masjid adalah tempat bertemunya kaum santri yang berafiliasi sosial keagamaan. Kesucian masjid tidak semata-mata sebagai tempat ibadah, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam ketika masjid itu juga bernuansa atau memiliki aura sakral tersebut.⁴ Contohnya masjid Agung Demak yang keistimewaannya

⁴ Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi*, Yogyakarta : LkiS, 2007, hlm. 117.

terletak pada *soko tatalnya*, meskipun telah dipugar beberapa kali, tiang tersebut tetap dilestarikan sebagai lambang kesucian masjid ini.

Keyakinan akan kesakralan masjid ini juga terjadi karena di sekeliling masjid ini banyak makam para wali. Ketika orang-orang hendak memasuki masjid atau melakukan suatu aktifitas di masjid, terlebih dahulu mereka ziarah ke makam-makam tersebut, mereka melakukan *tawashulan*. Mereka memiliki dimensi keyakinan dan emosi keagamaan dengan ziarah makam. Mereka yakin, melalui ziarah yang dilakukan ternyata dapat menjadi sarana untuk menyelesaikan persoalan duniawi. Bahkan pernah terjadi ketika seorang dosen hendak menyampaikan pengajian, tetapi beliau belum ziarah terlebih dahulu. Ketika menyampaikan ceramah, beliau lupa dan tidak ingat sama sekali bahkan hanya diam ketika mau menyampaikannya kepada masyarakat.⁵ Hal itulah yang menambah keyakinan masyarakat terhadap aura masjid tersebut.

Sementara itu, dalam pemeriksaan Florida atas Babad Jaka Tingkir sebagai bagian disertasinya,⁶ ditemukan ulasan menarik atas peranan tokoh Sunan Kalijaga, ketika pembangunan Masjid Demak sampai kepada saat harus menentukan arah kiblat. Dalam babad ini terdapat adegan perdebatan para wali tentang arah kiblat. Nancy Florida, yang meneliti budaya Jawa selama 25 tahun sebelum sampai penulisan disertasinya, menafsirkannya secara politis sebagai penawaran, bahkan kadang disebut juga perlawanan muslim Jawa terhadap hegemoni Islam pusat di Mekah masalahnya, menurutnya tidak

⁵ Hasil wawancara dengan K. H. Masruchin Ahmad Pengasuh Ponpes Al Ma'arif, Demak, tanggal 15 Juli 2010

⁶ <http://hakikat-makrifat.blogspot.com/2010/04/sunan-kalijaga.html> diakses pada Jumat, 30 April 2010 10:38:15

mungkin menghadapkan arah kiblat tidak ke Ka'bah. Sunan Kalijaga diberi tugas menangani masalah ini, agar kiblat tetap seperti seharusnya, tanpa memberi posisi muslim Jawa tunduk kepada suatu kekuasaan duniawi di manapun, meski tetap tunduk menyerahkan diri kepada Tuhan, karena Islam memang berarti penyerahan diri.

Maka Sunan Kalijaga mengambil langkah berikut, seperti dibahasakan oleh Florida sendiri dalam menganalisis Babad Jaka Tingkir. Sunan Kalijaga merampungkan proses lokalisasi ini. Berkat penanganan ajaibnya, sang masjid akhirnya menurut bersepakat dengan Ka'bah dan pada saat yang sama Ka'bah pun menurut bersepakat dengan masjid Demak. Tangan kanan memegang Ka'bah tangan kiri memegang balok puncak masjid itu ditariklah keduanya, telah terulur diadu terantuk, atap Ka'bah dan balok puncak masjid dinyatakan sewujud sempurna segaris tiada melenceng.

Tentu saja tidak bisa mengandaikan bahwa Sunan Kalijaga dalam babad tersebut adalah Sunan Kalijaga historis, yang dari darah dan daging, tetapi justru tugas penelitian sejarah adalah tidak sekadar memisahkan antara yang mitos dan fakta, melainkan juga menafsirkan mitos demi pemahaman sejarah secara menyeluruh. Kehadiran seseorang dalam sebuah lingkungan komunitas tertentu, karena pengaruhnya yang luar biasa, bisa menjadi sebuah mitos tersendiri. Ini berkaitan dengan tindak perilaku yang melekat dengan kehidupan atau malahan, mitos tersebut kadang-kadang memang melekat dengan dirinya sendiri. Setidaknya babad tersebut dapat memberikan informasi, bagaimana masyarakat Jawa memandang Sunan Kalijaga kreatif dan merdeka.

Kekreatifitasnya dalam membangun masjid Demak serta kemerdekaannya dalam menentukan arah kiblat masjid tersebut.

Dalam riwayat Sunan Kalijaga terlihat dalam kasus saka tatal yang terkenal. Para wali bergotong royong membangun masjid Demak, dan Sunan Kalijaga mendapat bagian mendirikan salah satu dari empat tiang utama masjid. Konon, Sunan Kalijaga sudah sangat terlambat ketika memulai pekerjaannya, sehingga dengan kesaktiannya ia terpaksa menggantikan balok kayu besar itu dengan potongan-potongan balok kecil, yang disebut tatal dan ternyata tiang yang tampaknya darurat itu mampu menyangga atap masjid, sama kuat dengan tiang-tiang utama lain, meski sekarang tentunya sudah direnovasi, namun tetap saja berdiri kokoh. Dalam tradisi lisan Jawa, saka tatal itu adalah bukti kedigdayaan Sunan Kalijaga, tetapi bagi penelitian ilmiah, soalnya menjadi lain.

Peristiwa-peristiwa di atas merupakan bentuk empirik dari sebuah mitos. Pengalaman empirik tentang mitologi dalam bentuknya yang beragam, seperti mitos, cerita rakyat, saga dan legenda tentang suatu tempat, peristiwa dan tokoh memang sangat beragam di berbagai tempat. Jawa merupakan salah satu gudangnya. Mitologi atau kumpulan cerita-cerita tradisional biasanya berasal dari suatu bangsa atau rumpun bangsa tertentu yang dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi.⁷

⁷ Musahadi, "Pergulatan Mitos, Nalar, dan Agama : Respon Kebudayaan Masyarakat Atas Erupsi Merapi dan Fenomena Wedus Gembel", dalam *Jurnal Internasional Ihya 'Ulum al-Din*, XI, No. 2, Desember 2007, hlm. 413, yang dikutip dalam *Kompas*, "Meletusnya Merapi dalam Mitologi Jawa", 28 November 1994.

Tidak hanya masjid Agung Demak saja yang diwarnai oleh kisah-kisah mitologi. Banyak masjid-masjid kuno lainnya yang oleh masyarakatnya dianggap sebagai masjid keramat. Seperti masjid mbah wali di Karangagung yang terkenal dengan menara dan sumurnya, masjid Sunan Ampel, masjid Tiban, dan masjid-masjid lainnya yang bernuansa mitos yang dijadikan sebagai keyakinan mereka dalam melakukan ritual keagamaan.

Pada dasarnya metode yang digunakan oleh sunan Kalijaga pada saat itu hanya sebuah tamsil atau simbol dari metode *rashdul kiblat*. Karena sejak zaman Walisongo metode ini telah digunakan untuk menentukan arah kiblat bagi tiap-tiap masjid yang dibangun pada zamannya. Namun legenda menjadikan cara seperti ini berubah sebagai sebuah mitos.

Dalam perspektif sains menjelaskan kemelencengan masjid Agung Demak cukup signifikan. Jarak antara Mekkah dan masjid Agung Demak mencapai 8325,8 km. Dengan kemelencengan 12° 01' dan jarak yang sejauh itu menjadikan masjid Agung Demak harus memutar shafnya benar-benar mengarah ke arah Ka'bah. Ketika hal tersebut dilakukan di masjid tersebut, ini adalah pemaksaan dalam konsep mitologi yang dianut oleh masyarakat. Sedangkan pemahaman konsep fiqh kiblat hanya dijadikan sebuah pembenaran terhadap sebuah mitologi, meskipun dalam perspektif sains hal tersebut terbukti salah.

Perkembangan penentuan arah kiblat ini dialami oleh kaum muslimin secara *antagonistik*⁸, artinya suatu kelompok telah mengalami kemajuan jauh

⁸ Suksinan Azhari, *op.cit*, hlm. 44.

ke depan sementara kelompok lainnya masih mempergunakan sistem yang dianggap sudah ketinggalan zaman, bahkan masih mempercayai penentuan kiblat yang mengandung unsur mitologi. Realitas semacam ini disebabkan beberapa faktor, antara lain tingkat pengetahuan kaum muslimin yang beragam, sikap tertutup, dan ketagangan teologis. Sehingga suasana dialogis dan kooperatif kian terlupakan.

Perspektif mitologis terhadap penentuan arah kiblat oleh Sunan Kalijaga tentu sulit dimengerti melalui cara pandang sains. Penentuan kiblat hanya dengan kekuatan ajaibnya mampu menghasilkan arah yang sudah cukup lumayan meskipun belum begitu tepat dalam perspektif sains. Bahkan fiqh memiliki cara pandang tersendiri dalam penentuan arah kiblat. Beberapa konsep fiqh memberikan pilihan dan kelonggaran dalam penentuan arah kiblat. Mereka lebih menggunakan mitos sebagai legitimasinya.

Mereka lebih mengedepankan kesakralan masjid ini dengan kiblat yang telah ditentukan sebelumnya daripada mengikuti arah kiblat yang penentuannya sudah menggunakan sains. Menurut Totok Roesmanto, Sunan Kalijaga menyatakan Ka'bah sebagai pusat, dan masjid Agung Demak sebagai lokal (*loro-loroning atung-gal*), yang pada akhirnya menempatkan Masjid Agung Demak sebagai pusat dan sebagai rujukan dalam penentuan arah kiblat masjid-masjid lainnya.⁹ Oleh karena itu tidak perlu pelurusan arah kiblat. Fiqh juga tidak terlalu mempermasalahkan arah kiblat tersebut benar-benar sudah

⁹ Totok Roesmanto, tentang "Kiblat" dalam kolom "KALANG" Suara Merdeka, Minggu tanggal 01 Juni 2003. Lhat juga dalam Sumanto al Qurtuby, *Arus Cina Islam Jawa ; Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebarab Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*, Jakarta : Inspeal Ahimsakarya Press, cet. I, 2003, hlm. 181-185.

menghadap kiblat atau tidak. Bahkan fiqh lebih memfokuskan kepada ijtihad dalam penentuan arah kiblat. Masjid Agung Demak adalah salah satu masjid yang sudah diijtihadi arah kiblatnya oleh Sunan Kalijaga.

Oleh karena cara pandang yang berbeda, maka responsi dari masyarakat terhadap pelurusan arah kiblat masjid Agung Demak juga berbedasatu sama lain. Dalam konsep mitologi, merubah sesuatu yang merupakan peninggalan para wali dapat menimbulkan pengaruh yang besar dalam kehidupan, seperti *kualat* atau lainnya. Mitos bisa berupa wacana atau keyakinan yang keberadaannya satu paket dengan pantangan yang tidak boleh dilanggar, menentang mitos itu ”*pamali*” (dosa) dan bisa *kualat*. Logika, lebih menitik beratkan pada analisis pikiran dan persepsi dengan kata lain lebih menonjolkan peran pikiran yang masuk akal. Masjid Agung Demak konon merupakan masjid pertama di tanah Jawa. Apalagi yang membangun masjid tersebut Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga adalah salah seorang wali terkemuka, hingga disebut waliyullah Tanah Jawi. Dalam kapasitasnya sebagai tokoh Islam Kejawen, menurut studi tentang ajaran dan riwayat hidupnya, ia termasuk wali yang akomodatif terhadap unsur budaya Jawa.¹⁰

Mitos bisa menjadi fenomena keteladanan, sekalipun terjadi pada era teknologi dewasa ini, di mana peluang menjadi mitos pada ranah masing-masing bidang tetap terbuka, meski tidak harus menjadi bagian dari mitologi itu sendiri. Eksplisitasi permasalahan mitologi ini kadang sangat melekat

¹⁰ Hariwijaya, *op.cit*, hlm. 283

dengan ekspresi berkesenian dari masyarakatnya termasuk dalam hal ritual keagamaan.

Tak heran, ketika tim Badan Hisab Rukyah meminta untuk mengukur ulang arah kiblat masjid tersebut, mereka langsung menolak. Bahkan berulang kali masjid tersebut minta diukur, mereka tetap menolak. Hingga akhirnya beberapa tokoh bersedia untuk memberikan izin untuk mengukur ulang arah kiblat. Namun beberapa pihak tidak dengan serta merta menerima usulan tersebut. Mereka memberikan argumen menurut pandangan masing-masing, baik itu dari sudut mitologi, fiqh, maupun sains.

Bagi orang Jawa, tempat suci itu mengandung sebuah aura yang berbeda dengan kekuatan tempat lainnya yang dianggapnya tidak sakral. Sebagai tempat suci, ia memiliki aura yang berbeda sehingga penghormatan yang diberikan tentunya juga berbeda. Masjid yang ditentukan oleh tempat yang keramat, misalnya tempat seorang raja, wali atau ulama yang termasyhur dimakamkan, masjid seperti ini yang diutamakan dalam pendiriannya adalah tempatnya yang keramat dan suci.¹¹

Masjid Agung Demak adalah masjid yang sudah dibangun beratus-ratus tahun lamanya. Banyak kemungkinan yang terjadi terutama dalam penentuan arah kiblat. Misalnya pada saat sunan kalijaga menentukan arah kiblat belum ada alat yang bisa mengarahkan benar-benar ke arah kiblat, atau sunan Kalijaga tidak begitu memahami ilmu Falak, sehingga dalam

¹¹ Anggota IKAPI, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta : Pustaka al Husna, cet. IV, 1994, hlm. 262.

menentukan kiblat hanya menggunakan mata hatinya sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu dalam perspektif sains hasilnya tidak begitu tepat.

Dinamisasi tarik ulur antara masyarakat yang beragam pola pikir terhadap proses pelurusan arah kiblat dengan pertimbangan fiqh, mitos dan sains, pada akhirnya arah kiblat masjid Agung Demak diubah berdasarkan perspektif sains. Meskipun demikian, perspektif mitologi tetap saja menjadi dominansi tertinggi dalam *mindset* paling dasar yang dimiliki masyarakat tidak memandang dari golongan apa masyarakat tersebut. Konsep fiqh yang muncul sebagai pentolerir mitos sehingga menjadikan mitos berkembang dalam tataran tertentu. Tetapi sains berusaha menjamah keduanya dengan menjelaskan kedudukannya dalam permasalahan ini. Namun sedikit demi-sedikit pembahasan mitos mulai luntur seiring perkembangan zaman, terutama dalam permasalahan arah kiblat. Akan tetapi khazanah kewalian dalam pembangunan masjid Agung Demak serta penentuan kiblatnya masih tetap terjaga.